

Meningkatkan Penanaman Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis melalui Walking Water Rainbow Experiment

Estu Widya Ayu
Universitas Terbuka
Email: estuwayu@gmail.com

Singgih Aji Purnomo
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amanah Al-Gontory
Email: singgihajipurnomo92@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, kurikulum merdeka sebagai hasil dari kebijakan pemerintah yang mengunggulkan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar atas elemen: berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif. Bernalar kritis adalah salah satu bentuk penerapan Profil Pelajar Pancasila, dimana anak mengetahui dan memproses berbagai informasi yang diperoleh, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi serta merefleksikan hasil pemikiran tersebut melalui proses berpikir lalu mengambil keputusan berdasarkan hasil akhir dari proses penalarannya. Oleh sebab itu, walking water rainbow experiment digunakan sebagai alternatif upaya untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan tersebut. Deskriptif-kualitatif adalah jenis penelitian dengan metode naturalistik atau alamiah (naturalistic research method) yang fokus pada originalitas sumber data yang diperoleh tanpa adanya proses konspirasi, berfokus pula pada objek, kejadian, dan fenomena yang diamati. Subjek dalam penelitian adalah kelompok A dengan usia 4 – 5 tahun. Teknik penguraian data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, antara lain: kondensasi, tampilan, dan penafsiran data. Hasil penerapan Walking water experiment menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan bernalar kritis anak usia dini dalam upaya penanaman Profil Pelajar Pancasila yang dalam prosesnya terjadi proses saintifik (5M): mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan suatu kejadian atau fenomena yang dilakukan melalui sebuah eksperimen.

Kata Kunci : Bernalar Kritis, Profil Pelajar Pancasila, Walking Water Rainbow Experiment

ABSTRACT

Today, the independent curriculum is the result of government policies that prioritize the Pancasila Student Profile as the basis for elements: noble character, global diversity, mutual assistance, critical reasoning, independence and creativity. Critical reasoning is one form of application of the Pancasila Student Profile, where children know and process various information obtained, connect, analyze, evaluate and conclude information and reflect on the results of these thoughts through the thinking process and then make decisions based on the final results of the reasoning process. Therefore, walking water rainbow experiment is used as an alternative effort to hone and develop these abilities. Descriptive-qualitative is a type of research with naturalistic or natural methods (naturalistic research method) that

focuses on the originality of data sources obtained without a conspiracy process, focusing also on objects, events, and phenomena observed. The subjects in the study were group A with ages 4 – 5 years. Data parsing techniques using interactive models from Miles and Huberman, among others: condensation, display, and interpretation of data. The results of the application of the Walking water experiment show that there is an increase in the ability of critical reasoning in early childhood in an effort to instill the Pancasila Student Profile in the process of which a scientific process occurs (5M): observing, questioning, reasoning, trying, and communicating an event or phenomenon carried out through an experiment.

Keywords : Critical Reasoning, Pancasila Student Profile, Walking Water Rainbow Experiment

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah gebrakan baru dalam pendidikan anak usia dini pada khususnya dengan model kurikulum menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk memahami suatu konsep meningkatkan kompetensi. Implementasi kurikulum merdeka lebih mengacu pada investasi nilai budaya bangsa atau ciri khas dan jati diri bangsa yang sekarang kita kenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dimana Pelajar Indonesia yang merdeka adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Kompetensi yang dimiliki dan karakter yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari oleh pelajar Indonesia melalui budaya di lembaga satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler dikemas dalam Profil Pelajar Pancasila yang berdimensi : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, akhlak mulia, kebinekaan global, bernalar kritis gotong-royong, mandiri, dan kreatif.

Salah satu tema yang menjadi pokok bahasan dalam kurikulum merdeka adalah “imajinasiku” Proses imajinasi pada anak dapat membantu perkembangan kognitif dan sosial nya. Imajinasi merupakan ciri khas atau sifat alamiah yang nampak pada masa usia dini. Oleh karena itu, imajinasiku ini sebagai langkah pengembangan tema dengan menstimulasi anak menggunakan berbagai kegiatan yang bisa mengoptimalkan kemampuan bernalar kritisnya untuk menjawab rasa ingin tahu dan memperkuat imajinasinya terhadap suatu benda atau objek yang anak lihat. Bernalar kritis adalah satu dari diantara dimensi Profil Pelajar Pancasila dan bagian dari capaian pembelajaran (CP) dengan distimulasi menggunakan elemen Capaian Pembelajaran dasar-dasar literasi dan STEAM dengan salah satu pengembangannya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, observasi, menghasilkan karya dan mencipta.

Kegiatan pengembangan Profil Pelajar Pancasila untuk anak usia dini menjadi target utama dalam mewujudkan pelajar yang merdeka, mampu bernalar kritis, kritis terhadap suatu fenomena, kreatif, inovatif serta mampu mengembangkan ide-idenya, mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka penanaman profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis, didukung dengan pengembangan kegiatan yang mampu merangsang daya eksplorasi anak melalui kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahunya melalui kegiatan eksperimen dimana anak sebagai

pelaku utama (observer) dan ada objek atau fenomena nyata yang terjadi dan dapat anak amati secara langsung prosesnya.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada penanaman Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis, yang mana bernalar kritis merupakan kemampuan mengembangkan pemikiran dalam mengambil dasar kebijakan atau menafsirkan mana tepat, langkah yang harus dilakukan dan ditindaklanjuti. Metode yang selaras dalam membangun dan mengembangkan kompetensi berfikir kritis pada anak, hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan berfikir anak yang bersifat nyata. Dalam hal ini salah satu metode nyata adalah metode eksperimen dimana metode eksperimen merupakan metode pembuktian atau metode pengujian atas suatu fenomena, kejadian maupun suatu proses yang bisa di teliti secara langsung. Upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada anak, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (Yunita & Meilanie, 2019).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 menjabarkan bahwa pendekatan saintifik diperoleh melalui lima aktivitas yaitu mengamati, menanya, menalar, eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi dan mengkomunikasikan serta membangun proses korelasi yang kuat antara pendidik dan peserta didik dalam memperoleh informasi melalui proses diskusi dilakukan dengan kegiatan bertanya jawab. Menurut Stanley Hall, rasa ingin tahu anak didik dapat muncul melalui proses bertanya jawab, proses ini dapat membangkitkan kemampuan syaraf otak untuk berpikir kritis, memfokuskan perhatian anak didik serta menelaah kesulitan belajar yang dihadapi anak (Prasetyaningarum & Rohita, 2015).

Pada anak usia dini, pembelajaran sains, meliputi kegiatan pengenalan konsep serta pencampuran warna, proses pertumbuhan pada tanaman/perilaku pada binatang, gejala alam maupun fenomena lainnya. Anak usia dini juga belajar tentang bagaimana alat indra dapat merasa, mengalami, dan mencoba dan membuktikan fenomena alam untuk menjawab rasa ingin tahunya. Menurut Khaeriyah, salah satu kegiatan untuk menjawab rasa ingin tahu anak adalah melalui sebuah eksperimen. Sebuah tindakan Eksperimen akan membangkitkan kreativitas anak dimana anak mencoba hal-hal baru, yang menuntuk anak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis. Mereka melakukan pengamatan, kemudian membuat sebuah analisis, lalu membuat evaluasi informasi yang didapatkan dengan melakukan pembuktian melalui sebuah eksperimen. Tujuannya adalah mengetahui kebenaran tentang bagaimana suatu fenomena atau suatu hal dapat terjadi. Eksperimen adalah prosedur yang harus dijalani untuk memahami konsep dalam pemecahan suatu masalah, menemukan alternatif solusi dan manfaat yang anak peroleh ketika melaksanakan prosedur tersebut. (Yeni, 2010).

Upaya pengenalan sains pada anak usia dini, sebagai jalan untuk membangun kemampuan berfikir kritis, memupuk rasa ingin tahu, menumbuhkan ketelitian, menciptakan semangat melakukan eksplorasi untuk mencari pembuktian melalui proses berpikir kritis melalui eksperimen yang menyenangkan. Kegiatan eksperimen pada anak usia dini bukan sebagai unjuk atau ajang pembuktian suatu kebenaran maupun kesalahan atas suatu proses kejadian, namun yang terpenting adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak sehingga menjadi modal keterampilan awal dalam mempelajari dunia dengan cara yang menyenangkan dan melakukan kegiatan yang mengagumkan sehingga dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. (Direktorat PAUD Kemdikbud, 2020: 1).

Berdasarkan hasil kajian ilmiah yang relevan sesuai temuan-temuan peneliti terdahulu dijelaskan bahwa Penanaman Profil pelajar pancasila sejak anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter luhur bagi peserta didik

(Rusnaini et al., 2021). Kesuksesan penerapan Profil Pelajar Pancasila akan menunjukkan hasil akhir yang positif terhadap karakter peserta didik di sekolah dan dimasyarakat (Kahfi, 2022). Maka, atas dasar dari gambaran pemaparan tersebut, dirasa perlu membuat kajian ilmiah untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis melalui suatu kegiatan eksperimen.

Metode

Deskriptif-kualitatif menjadi pilihan dalam studi penelitian ini, dengan metode naturalistik atau alamiah (*naturalistic research method*) yang fokus pada originalitas sumber data yang diperoleh tanpa konspirasi dengan memfokuskan pada objek, kejadian, dan fenomena yang diamati. Menurut Sugiyono (2016), teknik penelitian deskriptif-kualitatif sebagai langkah tindakan untuk menerangkan, menjelaskan, menggambarkan, melukiskan, serta menjawab secara detail tentang masalah yang menjadi objek pembahasan dengan cara mengamati dan menggali informasi dari berbagai sumber baik individu atau suatu kelompok sesuai dengan topik yang akan dikaji. Penggunaan metode penelitian ini digunakan untuk memberikan refleksi tentang keadaan yang akan diamati di lingkungan secara langsung dengan lebih transparan, mendetail, dan mendalam. Dalam hal ini, peneliti meneliti dengan kondisi riil bagaimana interaksi, yang terjadi, perilaku yang di tampilkan dan umpan balik yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui *walking water rainbow experiment* dengan data dan fakta yang sebenarnya diperoleh dari proses implementasi pembelajaran yang diterapkan di TK PKK 2 Banjarsari khususnya pada kelompok A.

Kegiatan bermain sains pada anak menggunakan *walking water rainbow experiment* sesuai dengan tema proyek “imajinasiku” dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti. Sumber data tersebut berupa hasil kegiatan, tentang bagaimana proses yang terjadi ketika anak secara langsung bertindak sebagai peneliti yang meneliti suatu fenomena atau kejadian serta menjawab mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Anak menggambarkan temuannya dengan kegiatan bercerita yang di sampaikan kembali atau dikemas dengan bahasa anak, kemudian di dokumentasikan langsung sebagai informan utama dan dijelaskan berdasarkan interaksi yang terjadi, komunikasi yang terjalin, respon yang diberikan dan umpan balik yang dihasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara sistematis, teknik akumulasi data atas fakta yang diperoleh akan diolah untuk penelitian ini, sehingga keefektifan data dapat ditriangulasi untuk membuat suatu penafsiran dengan menggunakan teknik analisis data, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana hasil dan prosedur dari penanaman Profil pelajar pancasila bernalar kritis melalui *walking water rainbow experiment* ini dapat berpengaruh di TK PKK 2 Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro Lampung ini.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka adalah bernalar kritis. Dalam konteks anak usia dini, bernalar kritis adalah kemampuan yang lebih spesifik pada anak dalam menganalisis masalah serta ide atau gagasan untuk mencari langkah atau tindakan penyelesaian sesuai kemampuan nalar dalam berpikir kritis dan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Penerapan dimensi bernalar kritis ini di stimulasi melalui kegiatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dengan pencapaian melalui kegiatan belajar berbasis proyek tema imajinasiku. Kegiatan penanaman profil pelajar pancasila ini dilaksanakan melalui kegiatan *walking water rainbow experiment* yang dilaksanakan

pada anak di kelompok A. Kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui proses pembelajaran eksperimen yang menumbuhkan interaksi antara anak didalam kelompoknya, anak mendiskusikan kemungkinan apa yang akan dan dapat terjadi lalu bagaimana proses tersebut bisa terjadi. Saat kegiatan eksperimen tersebut, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menimbulkan proses berfikir bagi anak, anak menjawab berdasarkan apa yang ia ketahui dan berdasarkan pengalamannya terdahulu. Anak akan mengkombinasikan jawabannya berdasarkan hasil pengalamannya belajar.

Proses awal percobaan ini dimulai dengan guru menstimulasi pengetahuan dasar anak tentang gejala alam yang sering anak lihat dan terjadi di lingkungannya yang disebabkan oleh kondisi tertentu. Sebagai contoh dalam kegiatan ini adalah terjadinya pelangi. Guru memulai kegiatan dengan mendiskusikan bagaimana proses terjadinya pelangi, apa yang menyebabkan pelangi bisa terjadi dan kapan biasanya anak-anak melihat pelangi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan langkah awal guru menstimulasi pengetahuan anak berdasarkan pengalamannya. Selanjutnya guru menstimulasi anak dengan pertanyaan tentang apa saja warna pelangi yang kemudian di modifikasi dengan kegiatan bernyanyi bersama.

Sementara itu, Anak dapat menyebutkan warna pelangi melalui lagu yang dinyanyikan. Kegiatan selanjutnya, guru mengajak anak mengenal warna pelangi menggunakan *flash card colour*, guru menstimulasi konsep pengenalan warna pada anak dengan menunjukkan kartu kepada salah satu anak secara acak bergantian. Anak dengan percaya diri menjawab tentang tersebut. Kemudian, mengajak anak untuk percobaan rambatan warna pelangi dengan media tisu atau yang lebih dikenal dengan *walking water rainbow experiment*.

Dalam kegiatan ini, guru melibatkan anak secara langsung sebagai peneliti dalam sebuah eksperimen dimana anak juga ikut mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bermain. Keterlibatan anak ini akan memberikan pengalaman belajar baginya. Kemudian, guru memberikan instruksi-instruksi kecil untuk dilakukan anak, seperti melipat tisu yang akan digunakan sebagai media rambatan, meneteskan beberapa pewarna ke dalam gelas yang berisi air lalu mengaduknya, menyusun gelas-gelas tersebut berdasarkan urutan warna pelangi dan memasukkan ujung lipatan-lipatan tisu ke dalam gelas.

Setelah anak secara bertahap berhasil mengikuti instruksi-instruksi dari guru, anak kemudian berperan sebagai pengamat, anak dapat mengamati ketika dicelupkan ke dalam gelas yang sudah dicampurkan dengan warna, maka apa yang akan terjadi pada tisu tersebut. Langkah terakhir adalah dimana anak mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan hasil pengamatannya menggunakan bahasanya sendiri. Anak mengungkapkan apa yang ia temukan berdasarkan apa yang sudah ia lakukan. anak juga menjelaskan langkah atau proses kegiatan eksperimen tersebut yang dilanjutkan dengan proses penalaran dengan hasil akhir membuat kesimpulan serta bagaimana anak mampu mengungkapkan pendapat dan ide atau gagasannya. Proses atau prosedur yang sudah dilakukan oleh anak melalui suatu percobaan, mengindikasikan bahwa melalui percobaan *walking water rainbow experiment* ini anak mampu berproses dalam membangun kemampuan bernalar kritisnya dalam melakukan pembuktian tentang suatu proses.

Berdasarkan hasil kegiatan eksperimen, yang dimulai dengan mengikuti berbagai instruksi, menjawab berbagai pertanyaan guru dengan jawaban berdasarkan pengalaman belajar anak, dan kesimpulan akhir anak dalam kegiatan eksperimen sudah cukup menggambarkan bagaimana proses bernalar kritis tersebut terjadi, dimana anak menggabungkan pengalaman belajar yang anak peroleh

melalui berbagai interaksi dan komunikasi yang terjalin. Proses bernalar kritis melalui kegiatan *walking water rainbow experiment* ini menggambarkan bagaimana anak berusaha menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa dan bagaimana suatu proses dapat terjadi melalui proses yang disebut dengan 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan.

Kesimpulan

Simpulan penelitian ini yang juga di dukung oleh pendapat dan teori ahli mampu menggambarkan bahwasannya penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bernalar kritis dapat ditingkatkan melalui *walking water rainbow experiment*. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan serta pemerolehan pengalaman belajar bagi anak ketika anak berperan langsung sebagai peneliti dalam membuktikan suatu kejadian maupun fenomena.

Daftar Pustaka

- Gunarti, Winda, dkk. (2020). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Bermain Sains*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta. hal. 36.
- Khaeriyah, Ery, Saripudin, Aip & Kartiyawati, Riri. (2018). *Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.4, No.2. September 2018.
<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/3155>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2022). *Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. 137 hal.
- Rantina, Mahyumi, dkk. (2022). *Prototype Media Interaktif untuk Menanamkan Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal of Early Childhood Education and Development, JECED, Vol. 4, No. 2, Desember 2022 (156-168).
<http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/2219>
- Rizal, M., dkk. (2022). *Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6924-6939.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3415>
- Salim & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media, Bandung.
- Sari, Anita Yunita, & Arumsari, Andini Dwi. (2019). *Metode Eksperimen Media Air Untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 1 Volume 2019 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599
<http://repository.narotama.ac.id/725/1/2605-9837-1-PB.pdf>
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2020). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Sulistiyati, Dyah M., dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. 160 hal.
- Syafi'i, Imam, dkk. (2021). *Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19*. *Jurnal of Early Childhood Education and Development, JECED*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021 (33-40).
<http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/download/816/441>